

ISLAMISASI KERAJAAN BANJAR

(Analisis Hubungan Kerajaan Demak dengan Kerajaan Banjar

Atas Masuknya Islam di Kalimantan Selatan)



Oleh :

Khairuzzaini

NIM : 07.234.422

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Studi Islam**

YOGYAKARTA

2011

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Khairuzzaini, S. Th. I.
NIM : 07.234.422
Program : Magister (S2)
Prodi : Hukum Islam
Konsentrasi : Studi Politik dan Pemerintahan dalam Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 9 Maret 2011

Saya yang menyatakan.

Khairuzzaini, S. Th. I.
NIM. 07.234.422

PENGESAHAN

Do Not Copy

PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Do Not Copy

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

**“ISLAMISASI KERAJAAN BANJAR
(Analisis Hubungan Kerajaan Demak dengan Kerajaan Banjar
Atas Masuknya Islam Di Kalimantan Selatan)”**

yang ditulis oleh :

Nama : Khairuzzaini, S. Th. I.
NIM : 07.234.422
Program : Magister (S2)
Prodi : Hukum Islam
Konsentrasi : Studi Politik dan Pemerintahan dalam Islam

saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 9 Maret 2011
Pembimbing,

Prof. Dr. M. Abdul Karim, M. A., M. A.
NIP. 19550501 199803 1001

ABSTRAK

Kerajaan Islam Banjar merupakan salah satu kerajaan terbesar di Kalimantan. Hingga saat ini masih terdapat kontroversi di kalangan ahli sejarah mengenai kapan Islam masuk ke Kalimantan Selatan. Paling tidak ada dua aliran besar tentang hal ini: pertama kalangan yang mengatakan bahwa Islam masuk sebelum pasukan Demak tiba di Banjarmasin; kedua, golongan yang mengatakan bahwa Islam masuk ke Kalimantan Selatan setelah Kerajaan Daha berhasil direbut oleh Pangeran Samudera bersama dengan pasukan militer Kerajaan Islam Demak. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan konstelasi di Kerajaan Banjar saat terjadinya konversi agama Hindu menjadi Islam sebagai agama resmi Negara. Penelitian ini juga mengungkap proses islamisasi yang berlangsung di Kerajaan Banjar paska kedatangan Demak.

Permasalahan di atas dibedah dengan menggunakan teori islamisasi yang dikembangkan oleh J. Noorduyn dan Ahmad Sewang, yakni membedah islamisasi dari tiga tahap. Pertama, kedatangan Islam; kedua, Penerimaan Islam; dan ketiga, Perkembangan Islam. Metode yang digunakan adalah metode sejarah yang terdiri atas empat tahap yaitu *Heuristik*, *Verifikasi*, *Interpretasi* atau *eksplanasi* dan terakhir adalah *Historiografi*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi politik dengan menjadikan sistem pemerintahan negara sebagai basis analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum Kerajaan Islam Demak datang, di Banjarmasin berdiri Kerajaan Daha. Kerajaan Daha dilanada perseteruan dan perebutan tahta di antara anak-anak raja. Maharaja Sukarama yang memimpin Negara Daha berwasiat bahwa tahta Krajaan Daha dipegang oleh cucunya, Pangeran Samudera. Wasiat tersebut mendapat pertentangan dari anak-anaknya yang waktu itu masih hidup, sehingga wasiat itu gagal dilaksanakan dan kekuasaan dipegang oleh orang lain yang bukan ditunjuk Sukarama. Perselisihan itu berakhir dengan pembunuhan Mangkubumi, saudara tua Tumenggung. Sementara Pangeran Samudera lari dari Kerajaan dan dibantu oleh beberapa orang Patih mendirikan Kerajaan. Setelah Kerajaannya mulai besar, Pangeran Samudera mengatur siasat untuk mengambil alih tahta dengan jalan perang. Agar memenangkan peperangan, Pangeran Samudera meminta bantuan Kerajaan Islam Demak. Demak menyetujui permohonan bantuan dengan perjanjian Pangeran Samudera dan pembesar lain masuk Islam. Pengaran Samudera menyetujui syarat-syarat tersebut, dan Kerajaan Demak setuju untuk memberi bantuan militer. Setelah kemenangan Pangeran Samudera, maka Islam menjadi agama resmi Kerajaan Banjar. Agama Islam telah ada di Kalimantan Selatan bersamaan dengan perjumpaan pedagang-pedagang dari Tiongkok. Penyebaran Islam terjadi melalui jalan perdagangan dan perkawinan antara para pendatang yang umumnya beragama Islam dengan

penguasa lokal. Pertama-pertama, Islam diterima oleh penduduk lokal kelas bawah setelah adanya interaksi sekian lama dengan para pendatang tersebut. Baru setelah pasukan bantuan Demak kepada Pangeran Samudera dalam misi merebut tahta Kerajaan Daha dari Pangeran Tumenggung, Islam berkembang pesat di tengah-tengah masyarakat Banjar. Tonggak pembentukan Kerajaan Banjar berawal dari proses islamisasi kalangan elit kerajaan yaitu Pangeran Samudera dan para Patihnya. Setelah terbentuk Kerajaan Islam Banjar, Islam semakin kuat posisinya dan pengaruhnya di dalam Kerajaan Islam Banjar. Institusi Islam menjadi institusi inti dalam institusi elit lainnya.

Do Not Copy

PERSEMBAHAN

“ Tesis ini kupersembahkan kepada buah hati kami yang paling *bungas seduniaan* “ Najib Zaini ”, teriring do’a agar menjadi anak yang sholeh dan menjadi cahaya bagi kedua orang tuanya. Amin ya rabbal ‘alamin.. “

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

...

Alhamdulillahirabbil 'Alamin. Segala ungkapan puji dan rasa syukur semata-mata hanya kita panjatkan kepada Allah SWT. pencipta alam semesta berikut apa saja yang ada di dalamnya, mulai dari kreasi-Nya berupa partikel tidak terlihat sampai dengan kita manusia, sebagai ciptaan Allah SWT. ternukil di Al-Qur'an menjadi makhluk yang paling sempurna di antara ciptaan-ciptaan-Nya, sekali lagi kita ucapkan *alhamdulillah*. Salawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad saw. juga kepada keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman nanti.

Penulis panjatkan rasa syukur kepada Allah SWT. dan salawat kepada Nabi saw. ini tidak lain karena rahman, rahim, dan izin-Nya pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan sebuah tesis dengan judul : “ISLAMISASI KERAJAAN BANJAR (Analisis Hubungan Kerajaan Demak dengan Kerajaan Banjar Atas Masuknya Islam Di Kalimantan Selatan).”

Penulis juga menyadari dengan sepenuhnya bahwa tesis ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik jika penulis tidak mendapatkan dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, sudah seharusnya penulis menyampaikan ucapan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada mereka. Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus, pertama-tama penulis persembahkan kepada Bapak Prof. Dr. M. Abdul Karim, M. A., M. A.

selaku pembimbing yang telah memberikan dukungan tidak hanya dari segi penulisan, namun juga memberikan nasehat-nasehat kebijaksanaan yang mencerahkan penulis. Arahan, bimbingan, saran, kesabaran, perhatian, dan waktu berkualitas yang bapak berikan dari awal penyusunan proposal sampai dengan akhir penulisan tesis ini merupakan dukungan tidak ternilai bagi penulis.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada :

1. Rektor, Pembantu Rektor, dan seluruh Civitas Akademika Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Direktur Pascasarjana, bapak Prof. Dr. H. Khoiruddin, M. A. dan Asisten Direktur I, bapak Dr. Ahmad Yani Anshori, M. A., Asisten Direktur II, bapak Prof. Dr. H. Sutrisno, M. Ag., serta Asisten Direktur III, bapak Prof. Drs. Ratno Lukito, M. A.
3. Bapak Prof. Dr. H. Abd. Salam Arief, M. A. dan Bapak Drs. Mochamad Sodik, S. Sos., MSI. selaku ketua dan sekretaris program studi Hukum Islam.
4. Seluruh staf pengajar/dosen di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Program Studi Politik dan Pemerintahan dalam Islam yang telah memberkan ilmu pengetahuannya yang tidak ternilai kepada penulis.
5. Karyawan dan karyawan di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, yang telah memberikan pelayanan administrasi kepada penulis dengan sebaik-baiknya.
6. Segenap karyawan dan karyawan UPT dan Perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga atas keikhlasannya melayani dan membantu penulis selama studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Sujud penuh hormat dan sayang penulis haturkan kepada *Kuitan ulun nang ada di banua* : Abah Hafnie Arifin dan Mama Merry Adriati, yang senantiasa memanjatkan doa dan memberikan ridhanya hingga studi penulis dapat diselesaikan. *Ulun bedoa banar* semoga

Allah SWT. senantiasa memberikan kesehatan dan cahaya-cahaya hidup yang tinggi kepada beliau berdua. Kepada kakak dan adik-adik penulis, Khairi Ariyani, Khairussa'adah, dan Khairiatun Ni'mah, penulis ucapkan terima kasih untuk kata-kata penyemangatnya. Kepada Istri tercinta Bening Prawita Sari, terima kasih tidak terhingga untuk pengertian dan kesabaran *Ading mehadang kaka sampai kawa tuntung S2*, juga untuk buah hati kita *nang paling bungas saduniaan* Najib Zaini (11 bulan). Kepada *Mintuha ulun jua nang ada di banua* : Abah Maruta Saridi dan Mama Aina Mariani, *ulun jua bedoa banar* semoga Allah SWT. juga selalu memberikan kesehatan dan kebaikan-kebaikan hidup yang besar kepada beliau.

8. Bapak Faturrahman Ghazali, Lc. dan keluarga yang telah memberikan masukan-masukan berharga kepada penulis.
9. Semua rekan-rekan mahasiswa S2 reguler di kelas Studi Politik dan Pemerintahan dalam Islam angkatan 2007, Abdillah Halim, Agus Sunawan, Bahruddin Podomi, Bahrul Fawaid, Giyarso Widodo, Pamela Maher Wijaya, Syaidah, dan Zainal Arifin atas kebersamaan, canda tawa dan kenangan, serta persahabatan yang tidak akan pernah terlupakan. Semoga ikatan kita tetap terjalin meskipun kita semua sekarang tinggal berjauhan.
10. Semua sahabat-sahabat "*unique*" penulis di Mua'llimin Muhammadiyah Yogyakarta, Andoy, Wildan, Pandu, Amron, Jannan, Nurkhoiruddin, Nashrun, Sahid, Mudzakkir, Rony, Zaky, Iskam, Nashan, Nuruzzaman, Ali Akbar, Ziqran, dan lain-lain. *Keep on fighting guys.*
11. Semua pihak yang telah membantu tanpa dapat penulis ketahui namanya namun telah memberikan *support* yang besar, penulis ucapkan terima kasih yang tidak terhingga.

Penulis sangat menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini jauh dari kesempurnaan, banyak kekurangan, dan kelemahan. Oleh sebab itu, saran dan kritik sangat penulis harapkan untuk perbaikan di kemudian hari. Akhirnya, semoga tesis ini dapat bermanfaat sebesar-besarnya bagi semua pihak yang ingin menambah wawasan dan pengetahuan, dan terutamanya penelitian tentang Kerajaan Islam Banjar. Maha Suci Allah dan semua pujian hanya untuk-Nya, serta kepada-Nya lah kami meminta ampunan.

Yogyakarta, 9 Maret 2011

Penulis,

Khairuzzaini

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN DIREKTUR	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii

BAB I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah	1
2. Rumusan Masalah	7
3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
4. Kajian Pustaka	8
5. Kerangka Teori	13
6. Metodologi	17
7. Sistematika Pembahasan	20

BAB II. TERBENTUKNYA KERAJAAN BANJAR DAN MASUKNYA KERAJAAN DEMAK

1. Lahirnya Kerajaan Banjar	22
2. Raja-Raja Kerajaan Banjar	34
3. Kerajaan Demak	40

BAB III. KERAJAAN BANJAR SEBELUM DAN SETELAH MASUKNYA KERAJAAN ISLAM DEMAK

A. Keadaan Masyarakat Banjar Sebelum Kerajaan Islam Demak Datang ...	49
1. Ekonomi	49
2. Politik.....	50
3. Agama	56
B. Banjar setelah Datangnya Kerajaan Islam Demak	57
1. Periode Pemerintahan (1520-1537)	59
2. Periode Pergeseran Sistem Politik dan Pemerintahan (1537-1826)	69
3. Periode Sistem Pemerintahan Sultan Adam al-Wasik Billah (1826-1857)	74

BAB IV. ISLAMISASI KERAJAAN BANJAR

1. Kedatangan Islam Ke Banjarmasin	84
2. Penerimaan Islam	92
3. Perkembangan Islam Di Kalimantan Selatan	97

BAB V. PENUTUP

1. Kesimpulan	105
2. Saran	109

DAFTAR PUSTAKA	110
-----------------------------	-----

LAMPIRAN	113
-----------------------	-----

<i>CURRICULUM VITAE</i>	117
--------------------------------------	-----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kapan dan bagaimana tepatnya Islam tersebar di Nusantara merupakan pertanyaan yang tidak bisa dijawab secara pasti dan rinci oleh para ahli sejarah. Hal ini disebabkan bukan hanya karena sedikitnya bukti-bukti langsung yang ditemukan, tetapi juga karena wilayah Nusantara yang terdiri dari ribuan pulau dan bermacam-macam kerajaan itu tidak memiliki pengalaman yang sama dalam perjumpaannya dengan Islam. Berdasarkan bukti-bukti yang ada, para ahli sejarah menjelaskan bahwa orang-orang Nusantara mulai mengenal Islam sekitar abad XII hingga XV M ketika berhubungan dengan orang pendatang yang berasal dari Arab, India dan Cina.¹ Hubungan itu terbentuk melalui perdagangan dan juga perkawinan.² Tetapi ada juga kemungkinan bahwa serombongan orang-orang asing Muslim pada suatu masa menempati wilayah kosong, dan dalam waktu yang cukup lama, mereka kemudian membaaur dengan budaya sekitar.

¹ Di antara para ahli masih berselisih pendapat mengenai kapan pastinya Islam masuk di Indonesia. Ada yang mengatakan Islam datang ke Nusantara pada abad VII M, dengan dasar cerita Cina dari zaman T'-ang yang menceritakan adanya orang-orang Ta-Shih. Sebagian ahli berpendapat bahwa Islam masuk ke Nusantara pada abad XII M setelah melihat bukti dugaan keruntuhan Kerajaan Abbasiah dan adanya batu nisan Sultan Malik as-Saleh tahun 1297: Marwati Djoenet Poespoenogoro, *Sejarah Nasional Indonesia III* (Jakarta: Balai Pustaka, cet. ke-2, 2008), hlm. 161.

² M. Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, cet. ke-1, 2007), hlm. 90.

Proses penyebaran dan perkembangan Islam di masyarakat dapat terjadi secara luas ketika kalangan elit, khususnya raja dan pangeran melakukan konversi agama dari Budha dan atau Hindu ke Islam. Para raja atau pangeran tersebut menggunakan kekuasaannya untuk mempengaruhi masyarakatnya. Ketika Islam dipegang oleh kalangan elit masyarakat, Islam lebih leluasa dalam mengembangkan ajaran-ajarannya kepada warga masyarakat.

Asal kedatangan Islam ke Nusantara hingga saat ini masih simpang siur. Menurut Abdul Karim, para sejarawan dalam melihat permasalahan ini terpolarisasi ke dalam dua golongan besar yaitu kelompok yang mengatakan Islam datang dari Timur Tengah/Arab dan kelompok yang berpendapat Islam dari Anak Benua India.³

Disebutkan Karim, yang termasuk pendukung aliran pertama (Timur Tengah/Arab) adalah Crawford, Keijzer, Naimann, de Hollander. Sementara dari kalangan sejarawan Indonesia-Melayu ada Hasjimi, al-Attas, Hamka, dan Azyumardi Azra. Pendukung teori kedua (Anak Benua India) antara lain Pijnapel, Hurgronje, Moquetta, Morison, Kern, Winsted, Fatimi, Vlekke, Mukti Ali, dan Shrieke.

Sementara itu, sama halnya dengan kedatangan Islam ke Nusantara yang kontroversial, kedatangan Islam ke Kerajaan Banjar juga masih simpang siur. Versi pertama mengatakan Islam telah ada di Kerajaan Banjar dan sekitarnya jauh sebelum kedatangan pasukan Demak. Keberadaan Islam bersamaan dengan para pedagang yang datang dari Cina pada abad XV M. Sementara pasukan Demak baru hadir di Banjar pada abad XVI M. Versi

³ Berbeda dengan mainstream dua aliran di atas, M. Abdul Karim mengutip pendapat S. Q. Fatimi yang mengatakan dalam kesimpulannya mengenai rute perdagangan yang dilalui oleh orang asing yang masuk ke Nusantara berasal dari Bangla. Oleh karena itu, terdapat kemungkinan Islam dibawa oleh orang asing dari Bangla. Lihat M. Abdul Karim, *Sejarah dan Pemikiran Peradaban Islam* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, cet. ke-1, 2007), hlm. 324-325.

kedua mengatakan bahwa islamisasi di Kerajaan Banjar baru berlangsung paska kedatangan pasukan Pangeran Trenggana yang diperbantukan kepada Pengeran Samudera dalam misi perebutan tahta Kerajaan Daha.⁴

Dari fakta-fakta yang ada menunjukkan bahwa proses islamisasi secara masif di Kerajaan Banjar baru terjadi setelah perebutan kekuasaan Kerajaan Daha. Islam secara resmi diadopsi sebagai agama kerajaan oleh Raja Banjar yang pertama, Pangeran Samudera (W. 1550), pada abad XVI M. Konversi itu adalah komitmen yang harus dipenuhinya kepada Kerajaan Demak yang bersedia membantunya dalam rangka mengalahkan pamannya, Pangeran Tumenggung, yang telah merampas haknya sebagai putera mahkota. Sebab bantuan Demak hanya akan diberikan kalau raja dan seluruh penduduk memeluk Islam.⁵

Kehadiran Islam di Kerajaan Banjar secara besar-besaran ditandai dengan kehadiran para da'i-da'i yang didatangkan dari Kerajaan Demak. Peristiwa politik menjelang perebutan Kerajaan Daha oleh Pangeran Samudera membuatnya harus meminta bantuan kepada kerajaan lain yang memiliki tentara yang lebih kuat. Hal tersebut mengingat bahwa pasukan Pangeran Samudera belum terlalu kuat untuk menandingi kekuatan pasukan pamannya, Pangeran Temenggung. Oleh karena itu, Pengeran Samudera memutuskan untuk meminta bantuan kepada Kerajaan Demak yang memiliki tentara kuat dan secara kultural telah terjalin

⁴ Versi inilah yang menjadi mainstream tentang masuknya Islam di Kerajaan Banjar. Pangeran Trenggana datang ketika terjadi perebutan kekuasaan di Jawa Timur. Pada saat itulah Pangeran Trenggana mempercepat islamisasi sebagai upaya untuk memperluas pengaruhnya. Lihat Poespoenogoro, *Sejarah Nasional Indonesia III*, hlm. 11.

⁵ Penjelasannya Hageman dalam Najib Kaelani, *Islam dan Perlawanan di Kalimantan Selatan dan Tengah pada Abad 19 dan Awal Abad 20* (Kalimantan Selatan: Pusat Studi dan Pengembangan Borneo, 2002), hlm. 1.

hubungan rakyat kedua belah pihak dalam hubungan pertukaran ekonomi.⁶

Sebelum memutuskan untuk mengirim pasukan, Kerajaan Demak mengajukan sejumlah persyaratan, antara lain Pangeran Samudera harus masuk Islam. Peristiwa ini terjadi pada masa Kerajaan Demak dipimpin oleh Pangeran Trenggana. Setelah perjanjian disepakati, Pangeran Tranggono mengirim 1000 pasukan militer beserta perbekalannya yang diikuti pula oleh para rombongan pedagang.⁷

Sesuai dengan perjanjian, maka setelah kemenangannya melawan pamannya itu dengan bantuan pasukan Demak, Pangeran Trenggana mengirim tokoh agama dari Demak bernama Khatib Dayyan untuk mengajarkan Islam di Kerajaan Banjar.⁸ Sejak Pangeran Samudera dinobatkan sebagai raja dan bergelar Sultan Suriansyah, Islam akhirnya menjadi agama resmi kerajaan menggantikan agama Hindu.

Struktur kepemimpinan Kerajaan Daha mengharuskan perubahan. Hal tersebut disesuaikan dengan tuntutan islamisasi yang akan dilakukan seiring dengan konversi agama raja dan orang-orang kerajaan lainnya. Pangeran Samudera membuat struktur sebagai berikut: Mangkubumi, Mantri Pangiwa-Panganan, Mantri Jaksa, Tuan Panghulu, Tuan Khalifah,

⁶ Kontak perdagangan antara orang-orang Banjar juga dilakukan dengan Tiongkok, Bugis, Djohor, Aceh, Patani, Malaka, Minangkabau, Makasar, Bali, Buton, Jambi, Palembang, Tuban, Madura, Bangkok, Belanda, dan Keling: dalam Idwar Saleh, *Bandjarmasin, Selajang Pandang mengenai Bangkitnya Keradjaan Bandjarmasin, Posisi, Fungsi, dan Artinya dalam Sedjarah Indonesia dalam Abat Ketudluhbelas*, Seri Monografi 3 (Bandung: Balai Kependidikan Guru), hlm. 33.

⁷ *Ibid.*, hlm. 38.

⁸ Tentang siapa tokoh agama Demak yang ikut melaksanakan peng-Islaman dan pelantikan Raden Samudera menjadi Sultan Banjar dalam Hikayat Banjar disebutkan bahwa peranan peng-Islaman itu dilakukan oleh Khatib Dayan. Tetapi dalam jabatan kepenghuluan Demak tidak terdapat yang namanya Khatib Dayan itu. Mereka itu adalah: 1) Sunan Bonang atau Pangeran Bonang, 1490 – 1506; 2) Makdum Sampang, 1506 – 1515; 3) Kiai Pambayun, 1515 – 1521; 4) Penghulu Rahmatullah, 1521 – 1224; dan 5) Sunan Kudus, 1524: Hasan Muarif Ambary, “Catatan Tentang Masuk dan Berkembangnya Islam di Kalimantan Selatan”, Prasaran Seminar Sejarah Kalimantan Selatan, Banjarmasin, 1976.

Khatib, Para Dipati, dan Para Pryai.

Keistimewaan perlakuan terhadap agama Islam juga terlihat dari perlakuan yang berbeda dalam pembicaraan-pembicaraan yang berkenaan dengan hukum Islam dan hukum sekuler. Di mana masalah-masalah yang menyangkut bidang agama Islam dibicarakan dalam suatu rapat/musyawarah yang terdiri dari : Mangkubumi, Dipati, Jaksa, Khalifah, dan Penghulu, yang memimpin pembicaraan adalah Penghulu. Masalah-masalah yang menyangkut hukum sekuler yang disebut hukum *Dirgama*, dibicarakan oleh rapat yang terdiri dari Raja, Mangkubumi, Dipati dan Jaksa, yang memimpin adalah Jaksa. Masalah yang menyangkut tata urusan kerajaan merupakan pembicaraan Raja, Mangkubumi dan Dipati.

Jabatan Panghulu mempunyai status yang tinggi dalam negara. Di dalam hierarki struktur negara, kedudukan Panghulu adalah di bawah Mangkubumi, dan jabatan Jaksa adalah di bawah Panghulu. Hal ini berlaku pula dalam tata aturan negara dalam suatu sidang negara. Urutannya adalah Raja, Mangkubumi, kemudian Panghulu dan setelah Panghulu adalah Jaksa. Hal ini berlaku pula kalau Raja berjalan. Di dalam suatu urutan kalau Raja berjalan, setelah Raja adalah Mangkubumi, di belakang Mangkubumi adalah Panghulu dan kemudian Jaksa.

Kewenangan Panghulu adalah lebih tinggi dari Jaksa, karena Panghulu mengurus masalah yang menyangkut agama, sedangkan Jaksa mengurus masalah yang menyangkut dunia. Para Dipati, yang biasanya terdiri dari para saudara raja, menemani dan membantu raja, tetapi mereka adalah kedua setelah Mangkubumi.

Sistem politik dan pemerintahan seperti ini berlangsung sejak pemerintahan pertama dari Kerajaan Banjar sampai masa Sultan Musta'in Billah pada permulaan abad XVII M.

Atas dasar penjelasan di atas, penelitian menelaah lebih dalam tentang bagaimana

sesungguhnya proses masuknya Islam ke wilayah Kalimantan Selatan. Di samping itu, penelitian ini juga menggali lebih jauh apakah di masa-masa perjalanannya Islam sebagai agama resmi Kerajaan Banjar memberikan pengaruh dalam kehidupan pemerintahan Kerajaan Banjar ataukah sebaliknya.

B. Rumusan Masalah

Di antara para ahli sejarah, terdapat silang pendapat tentang proses islamisasi di Kerajaan Banjar. Perdebatan itu paling tidak terjadi pada tiga hal; pertama, mengenai waktu kedatangan Islam di Kerajaan Banjar; kedua, mengenai siapa yang pertama kali membawa dan menyebarkan Islam; ketiga, siapa yang pertama kali memeluk agama Islam. Dalam hal ini penulis, meneliti lebih lanjut dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. bagaimana sesungguhnya konstelasi politik Kerajaan Banjar sebelum dan setelah Kerajaan Demak datang?
2. mengapa proses islamisasi berlangsung di Kerajaan Banjar setelah datangnya Kerajaan Demak?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan, yaitu:

1. menggambarkan konstelasi politik Kerajaan Banjar sebelum dan setelah kehadiran Kerajaan Demak.
2. mengungkapkan proses islamisasi yang berlangsung di Kerajaan Banjar setelah masuknya Islam dari Demak.

Adapun kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Akademis

Penelitian ini memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang sejarah, khususnya mengenai sejarah masuknya Islam di Kalimantan Selatan serta proses berlangsungnya dalam struktur kekuasaan Kerajaan Banjar.

2. Praktis

Penelitian ini mengungkap peristiwa di sekitar masuknya Islam di Kalimantan Selatan dengan ulasan dari segi politik, ekonomi dan sosial. Dengan demikian penelitian ini, mudah-mudahan memberikan gambaran utuh tentang masuknya Islam di Kalimantan.

D. Kajian Pustaka

Penelitian dan studi tentang Kerajaan Banjar dan masyarakatnya di tengah proses panjang islamisasi di Indonesia telah dilakukan oleh banyak sarjana Indonesia maupun luar negeri. Beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Alfani Daud dalam “Islam dan Masyarakat Banjar Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar”.⁹ Disertasi ini ditulis melalui pendekatan antropologi budaya dengan memberikan gambaran yang jelas dan luas tentang sistem kepercayaan dan ritualitas di dalam wacana dinamika sosial kultural masyarakat Banjar.

Abdurrahman MH juga melakukan penelitian yang sama tentang masyarakat Banjar melalui pendekatan dengan mempertimbangkan aspek-aspek hukum yang berlaku di sana, khususnya dalam wacana dinamika elit penguasa (raja) dan ulama yang berpengaruh di

⁹ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. ke-1, 1997).

tengah kehidupan sosial kultural masyarakat Banjar. Hal tersebut termuat dalam beberapa makalah penelitian di antaranya, 1) Hubungan antara Kerajaan Pagatan dan Kerajaan Banjar; Sebuah Tinjauan dan Sejarah Hukum Adat, 2) Perkembangan Hukum Islam dalam Masyarakat Banjar, dan; 3) Studi tentang Undang-Undang Sultan Adam 1835; Suatu Tinjauan tentang Perkembangan Hukum dalam Masyarakat dan Kerajaan Banjar pada pertengahan abad XIX M.

Penelitian sarjana Barat yang ada lebih menekankan pada aspek biografis raja-raja Banjar serta asal usul dan berkembangnya Kerajaan Banjar, yakni Johannes Jacobus Ras, *Hikajat Bandjar*.¹⁰

Kajian-kajian yang menelaah sumber-sumber lokal tentang Kerajaan Banjar adalah penelitian yang dilakukan oleh Liaw Yoeek tentang “Hikayat Banjar dan Kota Waringin, serta Sejarah Kesusasteraan Melayu” dan “Hikayat Lambung Mangkurat oleh Gusti Abdul Muis”.

Makalah dari Helius Syamsudin berjudul “Islam and Resistance in South and Central Kalimantan in The Nineteen and Early Twentieth Centuries dari Islam in The Indonesian Social Context”. Di dalam tulisannya ini ia menjelaskan proses masuknya Islam ke Kalimantan Selatan dan Tengah sekitar abad ke 19 dan 20, dan perlawanan masyarakat Kalimantan terhadap Belanda. Dipaparkannya ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan Islam dan juga perjuangan masyarakat Banjar dalam mengusir penjajah, yaitu keterlibatan masyarakat Dayak Bakumpai dalam proses islamisasi di wilayah pedalaman, peran para haji dengan beratif beamal, juga konsep ideologi jihad dalam

¹⁰ Johannes Jacobus Ras, *Hikajat Banjar* (Selangor: Darul Ehsan, cet. ke-1, 1990).

perang Banjar.¹¹

Selanjutnya makalah dari penelitian dengan judul “Unsur-Unsur Islam dalam Sejarah Perang Banjar (1859-1905)”, menjelaskan tentang gerakan-gerakan perlawanan senjata yang terjadi di Kalimantan Selatan, seperti: Gerakan Muning, Banua Lima, Beratif Beamal, Sungai Martapura, dan Barito, adalah beberapa perlawanan yang dipengaruhi unsur-unsur Islam.¹²

Kemudian, Sulaiman Kurdi di dalam tesisnya mencoba mengangkat sebuah kajian dan penelitian tentang keterkaitan Gerakan Politik Kaum Sufi (sebagai elit agama) dengan menggunakan tarekat *Beratif Baamal* sebagai kegiatan dalam agama, justru mempunyai pengaruh sosial politik pada masa penjajahan. Politik Kaum Sufi (Studi Gerakan *Beratif Baamal* Di Banjarmasin) yang ditulis oleh Suliman Kurdi ini berusaha mengungkap apa sebenarnya yang melatarbelakangi munculnya Gerakan *Beratif Baamal* di Banjarmasin, juga tentang bagaimana peran dan pengaruh yang dimainkan oleh kaum sufi khususnya Gerakan *Beratif Baamal* dalam mendorong dan mempengaruhi kehidupan sosial politik di Banjarmasin.¹³

Penelitian tentang sejarah Banjar terakhir yang dapat penulis temukan adalah disertasi karya Ahmad Suriadi yang berjudul Ulama Banjar dan Sistem Kekuasaan Kerajaan Banjar

¹¹ Helius Syamsudin, “Islam and Resistance in South and Central Kalimantan in The Nineteen and Early Twentieth Centuries”, edited by M. Riclefts (ed.), *Islam in The Indonesian Social Context* (Annual Indonesia Lecture Series No. 15), hal. 7-18.

¹² Wahyuddin, *UnsurUnsur Islam dalam Sejarah Perang Banjar Tahun 1859-1905* (Banjarmasin: Balai Penelitian IAIN Antasari, 1994), hal. 19-45.

¹³ Sulaiman Kurdi, “Politik Kaum Sufi : Studi Gerakan Beratif Baamal di Banjarmasin”, *Tesis* pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

abad XIX M.¹⁴ Di dalam disertasi tersebut Ahmad Suriadi mengkaji hubungan ulama Banjar dengan sistem kekuasaan Kerajaan Banjar abad XIX M. Dijelaskan bahwa hubungan antara ulama Banjar dan Raja Banjar memiliki sebuah keunikan. Ini terlihat dari pergeseran peran ulama dari peran keagamaan ke peran politik, yang kemudian memunculkan dinamika hubungan yang memberikan makna dialektika sejarah antara ulama dan Raja Banjar dalam proses perubahan masyarakat. Para ulama yang dimotori oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, Syekh Muhammad Abdul Hamid Abulung, dan Syekh Muhammad Nafis al-Banjari mempunyai hubungan dan pandangan yang berbeda dalam berdakwah. Sisi perbedaan ini memberikan makna positif, yaitu dakwah Islamiyah dilakukan dengan nuansa yang variatif. Perbedaan strategi dan taktik masing-masing ulama, baik dalam persoalan hubungan dengan garis otokrasi maupun perkembangan dakwah Islamiyah, pada akhirnya dipahami sebagai momentum perubahan sosial masyarakat.

Ahmad Suriadi menyebutkan kontribusi yang diberikan oleh ulama Banjar antara lain: dalam persoalan hubungan antara para ulama dengan Kerajaan Banjar terwujud dalam pembentukan *Mahkamah Syari'ah* sebagai ajang implementasi hukum yang mengatur masyarakat. Terjunnya para ulama sebagai penasihat politik raja mengindikasikan bahwa peran ulama Banjar di dalam masyarakat sangat signifikan. Pengaruh ulama Banjar dapat dirasakan selain karena aspek kepribadian masing-masing ulama, juga disebabkan karena ada hubungan simbiosis yang menguntungkan antara raja dan para ulama.

Dari uraian tersebut di atas dan sejauh pengamatan penulis melihat belum ada tulisan yang secara khusus, komprehensif, dan akurat membahas tentang islamisasi Kerajaan Banjar

¹⁴ Ahmad Suriadi, "Ulama Banjar dan Sistem Kekuasaan Kerajaan Banjar Abad XIX", *Disertasi* pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

yang mengaitkan dengan hubungan elit Sultan Demak dan Raja Banjar sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan Islam, khususnya di Kalimantan Selatan.

E. Kerangka Teori

Peristiwa di sekitar masuknya dan berkembangnya Islam di Kerajaan Banjar hingga saat ini masih diperdebatkan. Ada yang mengatakan bahwa Islam telah ada jauh sebelum berdirinya Kerajaan Banjar awal yang dipimpin oleh Pangeran Samudera atau Sultan Suriansyah. Islam saat itu telah menjadi agama pribumi yang dibawa oleh para pedagang dari luar Banjar. Namun *mainstream* yang dikembangkan hingga saat ini mengatakan bahwa awal masuknya Islam di Kerajaan Banjar yaitu paska perebutan tahta Kerajaan Daha oleh Pangeran Samudera dari Pangeran Tumenggung.¹⁵

Menurut teori yang dikembangkan oleh Noorduyn dalam mengkaji islamisasi di Sulawesi Selatan, paling tidak ada tiga tahapan dalam membahas proses islamisasi yaitu kedatangan Islam, penerimaan Islam dan penyebaran lebih lanjut.¹⁶

Pertama, kedatangan Islam yang dimaksud oleh Noorduyn dalam teorinya tersebut adalah kedatangan para mubalig atau dai pertama kali ke daerah tujuan untuk melaksanakan dakwah Islam.¹⁷ Mubalig yang datang di Kerajaan Banjar awal masih kontroversial. Ada

¹⁵ Marwati Djoenet Poespoenogoro, *Sejarah Nasional Indonesia III*, hlm. 11.

¹⁶ Dikutip dan dikembangkan oleh Ahmad M. Sewang dalam Ahmad M. Sewang, *Islamisasi di Kerajaan Gowa, (Abad XVI dan Abad XVII)* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, cet. ke-2, 2005), hlm. 80-81.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 81.

yang mengatakan mubalig tersebut datang bersama rombongan bantuan yang datang dari Demak, ada pula yang mengatakan mereka adalah penduduk lokal dari Arab.¹⁸

Para mubalig tersebut datang sebagai paket bantuan bersamaan dengan tentara dan bekal makanan kepada Pangeran Samudera dalam merebut tahta dari Pangeran Tumenggung. Kedatangan mereka berdasarkan kesepakatan antara utusan Pangeran Samudera dengan Raja Demak dalam mewujudkan cita-cita Pangeran Samudera merebut Kerajaan Daha.

Kedua, penerimaan Islam adalah dilihat dari perspektif siapa yang pertama kali menerima dakwah Islam tersebut. Teori yang berkembang menunjukkan dua pola penerimaan orang lokal terhadap Islam yaitu: 1) Islam diterima dahulu oleh masyarakat lapisan bawah, kemudian menyebar dan diterima oleh lapisan atas masyarakat tersebut (*bottom up*); 2) Islam diterima langsung oleh elit penguasa masyarakat, kemudian disosialisasikan, dan berkembang di masyarakat bawah (*top down*).

Jika cara kedua ini terjadi, maka kecenderungan proses islamisasi berjalan lebih optimal dan lebih cepat dibandingkan model pertama. Para elit yang terlebih dahulu masuk Islam pada umumnya menggunakan institusi kerajaan dalam mensosialisasikan dan mengembangkan Islam di daerahnya. Hal tersebut berdasarkan filosofi kepemimpinan tradisional yang diyakini oleh rakyatnya sebagai wakil Tuhan di bumi. Kerajaan yang pemimpinnya terlebih dahulu masuk Islam adalah Kerajaan Cirebon dan juga Kerajaan Banjar.

Di dalam konteks Kerajaan Banjar, para elit ini diwakili oleh konsepsi *bubuhan*¹⁹.

¹⁸ Kongres Nasional Sejarah, *Pemikiran dan Analisis Sejarah* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., 1996), hlm. 101.

Pada tingkat pusat yang berkuasa ialah *bubuhan* raja-raja, yang terdiri dari sultan beserta kerabatnya ditambah dengan pembesar-pembesar kerajaan. Pada tingkat daerah memerintah tokoh-tokoh *bubuhan*, mulai dari lurah-lurah, yang dikoordinasikan oleh seorang lalawangan, berikutnya ialah kepala-kepala kampung, yang adalah seorang tokoh *bubuhan*, semuanya yang paling berwibawa di dalam lingkungannya, dan membawahi beberapa kelompok rakyat jelata pada tingkat paling bawah.²⁰

Peranan *bubuhan* ini sangat dominan pada zaman sultan-sultan, dan masih sangat kuat pada permulaan pemerintahan Hindia Belanda. Belakangan memang dilakukan perombakan-perombakan; jabatan kepala pemerintahan di atas desa (kampung) tidak lagi ditentukan oleh keturunan, melainkan melalui pendidikan, dan ini terjadi sekitar permulaan abad XX M, tetapi di tingkat desa peranan *bubuhan* masih kuat sampai belum lama berselang. Kenyataan tokoh *bubuhan* tidak lagi menduduki jabatan tinggi membawa pengaruh pada wibawa

¹⁹ *Bubuhan* adalah merupakan kelompok kekerabatan ambilinal: seseorang menjadi warga masyarakat *bubuhan* karena ia masih se-keturunan dengan mereka, dari pihak ibu saja atau dari pihak ayah saja, mau pun keduanya, dan menetap dalam lingkungan *bubuhan* tersebut. Seseorang dapat masuk menjadi warga kelompok apabila ia kawin dengan salah seorang warga dan menetap dalam lingkungan pemukiman mereka. Hal yang sama masih terjadi di kalangan masyarakat Bukit sampai setidaknya belum lama berselang. Kelompok *bubuhan* dipimpin oleh seorang warganya yang berwibawa. Sama halnya dengan masyarakat balai saat ini, kepala *bubuhan*, yang pada masa kesultanan sering disebut sebagai *asli*, berfungsi sebagai tokoh yang berwibawa, sebagai *tabib*, sebagai kepala pemerintahan dan mewakili *bubuhan* bila berhubungan dengan pihak luar, sama halnya seperti seorang kepala balai, yang biasanya selalu seorang *balian* bagi masyarakat Bukit sampai belum lama ini. Ketika terbentuk pusat kekuasaan, kelompok masyarakat *bubuhan* diintegrasikan ke dalamnya: kewibawaan kepala *bubuhan* terhadap warganya diakui. Biasanya sebuah kelompok *bubuhan* membentuk sebuah *anak kampung*, gabungan beberapa masyarakat *bubuhan* membentuk sebuah kampung, dan salah seorang kepala *bubuhan* yang paling berwibawa diakui sebagai kepala kampung itu, dan untuk mengkoordinasikan beberapa buah kampung ditetapkan seorang lurah, suatu jabatan kesultanan di daerah, yaitu biasanya seorang kepala *bubuhan* yang paling berwibawa pula. Beberapa orang lurah dikoordinasikan oleh seorang *lalawangan*, suatu jabatan yang mungkin dapat disamakan dengan jabatan bupati di Jawa pada kurun waktu yang sama. Dengan sendirinya seseorang yang menduduki jabatan formal sebagai *mantri* atau *penghulu* merupakan tokoh pula di dalam lingkungan *bubuhan*-nya.

²⁰ Ahmad Gazali Usman, *Urang Banjar dalam Sejarah* (Kalimantan Selatan: Lambung Mangkurat Press, 1989), hlm. 80.

bubuhan tersebut terhadap masyarakat-masyarakat *bubuhan* selebihnya.²¹

Akhirnya, untuk melengkapi konsepsi *bubuhan*, perlu pula disebutkan konsepsi martabat Raja Melayu yang dikemukakan oleh A. C. Milner. Martabat Raja Melayu erat kaitannya dengan konsep raja dalam sejarah Islam. Menurut konsep Raja Melayu, raja adalah *Shadow of God on Earth*.²² Konsep ini mempunyai persamaan dengan yang diperkenalkan oleh Ibnu Taimiyah, ketika ia berbicara tentang pentingnya suatu pemerintahan, bahwa Sultan (raja) merupakan bayangan Tuhan di bumi.²³

Ketiga, penyebaran dan pengembangan Islam. Penyebaran Islam di wilayah tujuan dilakukan dengan cara bagaimana dan seperti apa.²⁴ Pada umumnya, penyebaran Islam di Indonesia dilakukan dengan cara-cara perdamaian; diantaranya melalui perdagangan dan perkawinan. Selain cara di atas, cara-cara politis juga menjadi pilihan jika Islam diterima oleh raja.

Berdasarkan teori tersebutlah pembahasan dalam penelitian ini dikaji. Penulis berasumsi bahwa islamisasi yang terjadi di Kerajaan Banjar juga mengikuti alur yang dikembangkan oleh Noorduyn yang dijadikan alat analisis ketika membahas tentang islamisasi di Makassar. Teori tersebut juga diadopsi oleh Sewang ketika membahas tentang islamisasi di Gowa.

²¹ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*, hlm. 42.

²² A. C. Milner, *Islam and Malay Kingship*, dalam Ahmad Ibrahim, (ed.), *Reading In Islam in Southeast Asia* (Singapore: Institute of Southeast Asia Studies, 1985), hlm. 27.

²³ *Ibid.*, hlm. 27.

²⁴ Sewang, *Islamisasi*, hlm. 87.

F. Metodologi

Sebagaimana yang tersirat dalam tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan analisis sejarah islamisasi Kerajaan Banjar dan kaitannya dengan keadaan elit penguasa ketika itu. Oleh karena itu, untuk mendapatkan gambaran tentang peristiwa yang sesungguhnya terjadi di masa lampau, maka penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan sosiologi politik.

Di dalam proses kerjanya, metode sejarah memiliki pentahapan sebagai berikut:²⁵

1. Heuristik, yaitu suatu kegiatan yang berkaitan dengan upaya mencari dan menemukan data-data mentah (*raw material*) sesuai dengan tujuan dari penelitian itu yang tertera dalam proposal atau *outline* penelitian yang telah disusun sebelumnya. Bentuk sumber sejarah adalah: tekstual (dokumen, koran, majalah, dan bentuk teks lainnya), serta nontekstual (foto, gambar, peta, dan karikatur sezaman), lisan, kebendaan, dan audiovisual.
2. Verifikasi, yaitu mencakup kritik ekstern dan intern sumber sejarah. Dalam tahap ini peneliti melakukan penyeleksian data yang ditemukannya melalui suatu proses pengujian terhadap data-data tersebut, baik dari segi materi maupun isinya. Jika yang diuji itu arsip atau dokumen, maka yang dimaksud materi di sini adalah jenis kertasnya dan tintanya. Apakah benar kertas atau tintanya berasal dari zamannya. Jika sumber sejarah itu merupakan sumber lisan, maka yang diuji adalah orangnya, apakah orang tersebut betul pelaku atau orang yang menyaksikan langsung, serta cukup sehatkah untuk diwawancara.

²⁵ Didik Pradjoko, *Modul I Sejarah Indonesia: Hibah Modul Pengajaran: Content Development Tema B*, Universitas Indonesia Tahun 2008 DIPA Direktorat Jenderal pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, hlm. 9-10.

Setelah data-data tersebut teruji, kemudian dinilai apakah data-data itu relevan dengan permasalahan yang hendak ditulis, baik dari segi tema, maupun periodenya. Data-data yang telah teruji dan terpilih inilah yang kemudian disebut sebagai fakta sejarah.

3. Interpretasi atau eksplanasi yaitu proses menafsirkan atau pemberian makna serta merangkaikan unsur-unsur yang telah diperoleh dari tahap-tahap sebelumnya, dengan tujuan untuk memperoleh kumpulan fakta yang memiliki arti (*fact of meaning*). Berkaitan dengan masalah interpretasi dan eksplanasi ini ada berbagai metode atau pendekatan yang dapat dipergunakan, seperti metode naratif (*history of event*), struktural, dan strukturalistik. Keberhasilan penggunaan ketiga metode ini pada dasarnya sangat tergantung dari sifat obyek penelitiannya.
4. Historiografi yaitu proses penulisan sejarah yang bertolak dari fakta-fakta yang telah teruji dan terangkai tadi. Dalam proses penulisan ini, penguasaan sang sejarawan atas teori dan metodologi sedikit banyak ikut mempengaruhi mutu karya yang dihasilkannya.

Menurut Louis Gottschalk, metode sejarah dinilai sebagai metode yang bersifat ilmiah, jika memenuhi dua syarat: (1.) Jika metode tersebut mampu menentukan fakta yang dapat dibuktikan, (2.) Bila fakta itu berasal dari suatu unsur yang diperoleh dari hasil penelitian ini, dibatasi pada pengertian metode sejarah dalam arti khusus, yakni seperti yang dikemukakan oleh Gottschalk di atas.²⁶

Pengertian dari sosiologi politik sendiri adalah ilmu tentang kekuasaan, pemerintahan, otoritas, komando dalam semua masyarakat manusia, yang bukan saja

²⁶ Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method* (New York: Alfred A. Knof, 1956), hlm. 120.

masyarakat nasional, tetapi juga dalam masyarakat internasional.²⁷ Dengan demikian, objek kajian pendekatan sosiologi politik adalah terdiri atas:

1. objek material atau pokok persoalan yaitu masyarakat, Negara dan pemerintahan.
2. objek formal atau fokus perhatian, yakni hubungan masyarakat dengan lembaga-lembaga politik, seperti sosialisasi politik, partisipasi politik, rekrutmen politik, komunikasi politik, konflik, dan demokrasi; serta hubungan masyarakat dengan lembaga politik dan proses politik secara bersamaan.²⁸

G. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran umum mengenai keseluruhan isi dari penelitian ini, maka penulis mengemukakan garis besar pembahasan yang dibagi ke dalam lima bab pembahasan.

Bab I adalah pendahuluan. Bagian ini menguraikan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan terakhir adalah Sistematika pembahasan tesis.

Bab II membahas tentang tinjauan umum Kerajaan Islam Banjar dan Kerajaan Demak. Bab ini dibagi pada dua sub bab yaitu Kerajaan Banjar yang membahas tentang asal usul dan perkembangan Kerajaan Banjar, Kesultanan Banjar dan terakhir menguraikan tentang sistem pemerintahan Kerajaan Banjar. Sub bab kedua adalah membahas tentang Kerajaan Demak sebagai kerajaan yang berperan penting terhadap proses perkembangan Islam di Kerajaan Banjar.

²⁷ Dzulkiah Said, *Sosiologi Politik, Konsep dan Dinamika Perkembangan Kajian* (Bandung: Pustaka Setia, Tt), hlm. 21.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 23.

Bab III adalah berisi uraian tentang Banjarmasin sebelum dan setelah masuknya Kerajaan Islam Demak. Bab ini terdiri atas dua sub bab yaitu pertama, membahas mengenai Kerajaan Banjar sebelum Kerajaan Islam Demak datang. Di dalamnya dibahas gambaran ekonomi, politik, dan agama yang ada di Banjarmasin (Kerajaan Daha); kedua, membahas Kerajaan Banjar sebelum Kerajaan Islam Demak datang yang meliputi pembahasan tentang kondisi keagamaan dan system pemerintahan yang dianut oleh Kerajaan Banjar.

Bab IV membahas tentang islamisasi Kerajaan Banjar. Pada bab ini penulis menjelaskan tentang perjumpaan awal Islam dan kebudayaan Banjar; kemudian dilanjutkan dengan pengebaran Islam di Kerajaan Banjar serta perkembangannya dalam perjalanan Kerajaan Banjar.

Bab V merupakan Penutup dari pembahasan-pembahasan terdahulu. Bagian ini menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian, dan diakhiri dengan saran terkait dengan tindak lanjut penelitian di masa mendatang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan-pembahasan terdahulu, bahwa proses islamisasi yang berlangsung di Banjar adalah sebagai berikut:

1. sebelum Kerajaan Islam Demak datang, Kerajaan Daha dilanda perseteruan dan perebutan tahta akibat pewarisan tahta yang dianggap tidak tepat. Di mana Sukarama sebagai pemimpin Negara Daha ketika itu berwasiat kepada anak-anak dan cucunya agar tahta setelah ia meninggal dipegang oleh Pangeran Samudera. Padahal ketika itu, Sukarama masih memiliki dua orang anak yaitu Pangeran Mangkubumi dan Pangeran Tumenggung. Wasiat kontroversial itu mendapat pertentangan dari anak-anaknya, terutama Pangeran Tumenggung, sehingga wasiat itu gagal dilaksanakan dan kekuasaan dipegang oleh dua orang puteranya, Pangeran Mangkubumi dan Pangeran Tumenggung. Namun dikemudian hari terjadi perselisihan antara Pangeran Mangkubumi dan Pangeran Tumenggung. Pangeran Tumenggung ingin berkuasa penuh atas Kerajaan Daha, maka diaturlah siasat untuk membunuh Pangeran Mangkubumi. Mangkubumi berhasil dibunuh atas suruhan Pangeran Tumenggung. Dengan demikian maka Pangeran Tumenggung berkuasa penuh atas Kerajaan Daha. Sementara itu, Pangeran Samudera yang terlepas dari berbagai upaya pembunuhan yang dilakukan oleh Pangeran Tumenggung tumbuh

dewasa dan berhasil mendirikan kerajaan kecil yang terletak di pinggiran kota, tepatnya di Pelabuhan Masih –Bandar Masih). Setelah kerajaan itu mulai kuat, diaturlah siasat untuk merebut tahta kerajaan Daha dari pamannya, Pangeran Tumenggung. Secara kekuatan militer, kerajaan yang dipimpin oleh Pangeran Samudera masih sangat lemah. Oleh karena itu ketika tiba waktunya untuk merebut tahta Kerajaan Daha, maka Pangeran Samudera beserta para patihnya berinisiatif untuk meminta bantuan Demak. Permohonan bantuan yang diajukan oleh Pangeran Samudera mendapat tanggapan dari Kerajaan Islam Demak dengan sejumlah syarat, salah satunya agar Pangeran Samudera beserta pembesar masuk Islam. Pangeran Samudera menyetujui syarat-syarat tersebut, dan Kerajaan Demak setuju untuk memberi bantuan militer. Kehadiran Kerajaan Islam Demak di Kerajaan Banjar menjadi cikal bakal terbentuknya Kerajaan Banjar yang bercorak Islam.

2. proses islamisasi yang berlangsung di kerajaan Banjar terjadi sebagai berikut:
 - a. bahwa Islam telah masuk ke Kalimantan Selatan antara tahun 1400-an bersamaan dengan perjumpaan pedagang-pedagang dari Jawa, Makassar dan Tiongkok, Cina. Pada umumnya, mereka datang ke Kalimantan Selatan dengan tujuan berdagang. Pedagang yang berasal dari Tiongkok atau Cina ini mayoritas memeluk agama Islam. Penampilan mereka sangat mencolok dibandingkan dengan penduduk lokal. Mereka diidentifikasi sebagai orang yang berperilaku baik, bersih, dan rapi. Mereka berhubungan dengan semua lapisan di dalam masyarakat Banjar, mulai dari pedagang biasa yang ditemui di Pelabuhan hingga Penguasa Pelabuhan yang sudah pasti merupakan kelas menengah ke atas. Intensitas perjumpaan para pedagang ini lama kelamaan dapat menarik simpati masyarakat lokal. Sehingga banyak dari para pedagang tersebut yang kawin dengan penduduk lokal kelas menengah ke atas atau

- puteri-puteri penguasa Pelabuhan. Oleh karena misi mereka berdagang, maka intensitas berdakwah sangatlah kurang, sehingga perkembangan Islam tidaklah masif. Sampai kedatangan tentara Demak antara tahun 1520-1526-an para pembesar-pembesar berbondong-bondong masuk Islam. Kesediaan mereka melakukan konversi agama sebagai komitmen perjanjiannya dengan pihak Kerajaan Demak untuk paket bantuan logistik dan militer yang diberikan.
- b. di awal-awal pedagang Islam datang ke Kalimantan yang melakukan hubungan intens adalah penduduk lokal dari kelas menengah ke bawah, yaitu pedagang lainnya yang dijumpai di daerah pesisir. Kontak pedagang baru terjadi di antara pedagang-pedagang kelas bawah. Pada masa itu, penyebaran Islam baru terjadi di masyarakat kelas bawah dan berjalan cukup lambat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penyebaran Islam awal di Kalimantan Selatan terjadi dari bawah (*bottom*). Tonggak penyebaran Islam secara massal terjadi bersamaan dengan misi bantuan tentara dari Demak kepada Pangeran Samudera untuk merebut kekuasaan Negara Daha. Setelah Pangeran Samudera memenangkan perebutan tahta kerajaan Daha, Pangeran Samudera dilantik pada tahun 1526 dan bergelar Pangeran Suriansyah. Islam berkembang pesat dan menempati posisi inti dalam lingkaran struktur negara baru, yaitu Kerajaan Banjar.
- c. di tangan Pangeran Suriansyah Islam berkembang pesat dan menjadi landasan bernegara hingga Belanda datang merebut kekuasaannya. Peran penting agama nampak dalam struktur negara pada setiap periode kepemimpinan Raja Banjar. Agama menempati posisi satu tingkat di bawah kekuasaan Raja. Pemimpin agama memiliki kewenangan untuk mengatur kegiatan perdagangan, rakyat umum dan para

petani di dalam negeri. Persoalan- persoalan keagamaan yang muncul hanya dibicarakan oleh kalangan-kalangan atas. Mereka yang terlibat adalah Mangkubumi, Dipati, Jaksa, Khalifah dan Penghulu yang memimpin pembicaraan adalah Penghulu.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian ini, penulis menyarankan:

1. agar dilakukan penelitian lebih lanjut tentang Kerajaan Banjar dengan mengambil aspek lain yang lebih spesifik, misalnya memfokuskan pada dinamika institusi Islam yang ada dan berkembang selama periode Kerajaan Banjar.
2. agar juga dilakukan penelitian di bidang lain seperti aspek hukum, terutama sekali bidang hukum Islam. Hal tersebut didasarkan atas pranata hukum yang berkembang pada periode Kerajaan Banjar sangat dinamis.
3. selain itu, penelitian yang akan datang juga perlu mengambil sistem pemerintahan secara umum yang dikembangkan oleh Kerajaan Banjar sangat menarik untuk diteliti. Kerajaan Banjar mengalami perkembangan yang luar biasa dari segi tatanan pemerintahannya, yakni dari yang sederhana ke bentuk yang lebih rumit dan kompleks, yaitu ketika dipimpin Sultan Musta'in Billah.

Selanjutnya penulis serahkan kepada peneliti yang lain untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan Muarif. *Catatan Tentang Masuk dan Berkembangnya Islam di Kalimantan Selatan*. Prasaran Seminar Sejarah Kalimantan Selatan, Banjarmasin, 1976.
- Basuni, Ahmad. *Nur Islam di Kalimantan Selatan (Sejarah Masuknya Islam di Kalimantan)*. Surabaya: Bina Ilmu, cet. ke-1, 1986.
- Bondan, Amir Hasan Kiai. *Suluh Sedjarah Kalimantan*. Banjarmasin: Fajar, 1953.
- Daud, Alfani. *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Daudi, Abu. *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (Tuan Haji Besar)*. Dalam Pagar Martapura: Sekretariat Madrasah Sullamul Ulum, 1996.
- Gottschalk, Louis. *Understanding History: A Primer of Historical Method*. New York: Alferd A. Knof, 1956.
- Halidi, Yusuf. *Ulama Besar Kalimantan Selatan: Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari*. Banjarmasin: Aulia, 1980.
- Ibrahim, Ahmad (ed.). *Reading In Islam in Southeast Asia*. Singapore: Institute of Southeast Asia Studies, 1998.
- Ideham, SURIANSYAH (ed.). *Sejarah Banjar*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Propinsi Kalimantan Selatan, cet. ke-1, 2003.
- Iskandar, Salman. *99 Tokoh Muslim Indonesia*. Bandung: Mizan, 2009.
- Kaelani, Najib. *Islam dan Perlawanan di Kalimantan Selatan dan Tengah pada Abad 19 dan awal Abad 20*. Pusat Studi dan Pengembangan Borneo, 2002.
- Karim, M. Abdul, *Sejarah dan Pemikiran Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, cet. ke-1, 2007.
- Kongres Nasional Sejarah, *Pemikiran dan Analisis Sejarah*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., 1996.
- Kurdi, Sulaiman. "Politik Kaum Sufi : Studi Gerakan Beratif Baamal di Banjarmasin", *Tesis* pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

- Milner, A. C.. "Islam and Malay Kingship" dalam Ahmad Ibrahim (ed.). *Reading In Islam in Southeast Asia*. Singapore: Institute of Southeast Asia Studies, 1985.
- Muljana, Slamet. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LKIS, cet. ke-5, 2007.
- Poespoenogoro, Marwati Djoenet dan Sartono Kartodirdjo. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka, cet. ke-2, 2008.
- , Marwati Djoenet dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia IV, Kemunculan Penjajahan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, cet. ke-2, 2008.
- Pradjoko, Didik. *Modul I Sejarah Indonesia: Hibah Modul Pengajaran: Content Development Tema B*, Universitas Indonesia Tahun 2008 DIPA Direktorat Jenderal pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- Putuhena, M. Shaleh. *Historiografi Haji Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, cet. ke-1, 2007.
- Ras., J. J. *Hikajat Banjar*. Selangor: Darul Ehsan, cet. ke-1, 1990.
- Rosyadi, Sri Mintosih, dan Spelaoso. *Hikayat Banjar dan Kotaringin*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1993.
- Said, Dzulkiah. *Sosiologi Politik, Konsep dan Dinamika Perkembangan Kajian*. Bandung: Pustaka Setia, t.t.
- Saleh, M. Idwar. *Bandjarmasin, Selajang Pandang mengenai Bangkitnya Keradjaan Bandjarmasin, Posisi, Fungsi dan Artinya dalam Sedjarah Indonesia dalam Abat Ketudluhbelas*, Seri Monografi 3, Bandung: Balai Kependidikan Guru.
- , *Banjarmasih*. Banjarbaru: Museum Negeri Lambung Mangkurat, 1981/1982.
- Sewang, Ahmad M. *Islamisasi di Kerajaan Gowa, (Abad XVI dan Abad XVII)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, cet. ke-2, 2005.
- Sjamsudin, Helius. *Pegustian dan Temenggung, Akar Sosial, Politik, Etnik dan Dinasti Perlawanan di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- , Helius. *Islam and Resistance in South and Central Kalimantan in The Nineteen and Early Twentieth Centuries*.
- Soekmono. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*. edisi ke-3, Yogyakarta: Kanisius,

1981.

Suriadi, Ahmad. "Ulama Banjar dan Sistem Kekuasaan Kerajaan Banjar Abad XIX", *Disertasi* pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS, cet. ke-1, 2005.

Usman, Ahmad Gazali. *Urang Banjar dalam Sejarah*. Kalimantan Selatan: Lambung Mangkurat Press, 1989.

Wahyuddin. *UnsurUnsur Islam dalam Sejarah Perang Banjar (1859-1905)*. Banjarmasin: Balai Penelitian IAIN Antasari, 1994.

Meninjau Masuknya Islam ke Kalimantan Selatan, *Makalah*, Seminar Masuknya Islam ke Kalimantan Selatan pada tahun 1973.

Seminar Sejarah Nasional IV: Sub tema dinamika perkembangan politik bangsa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1991.

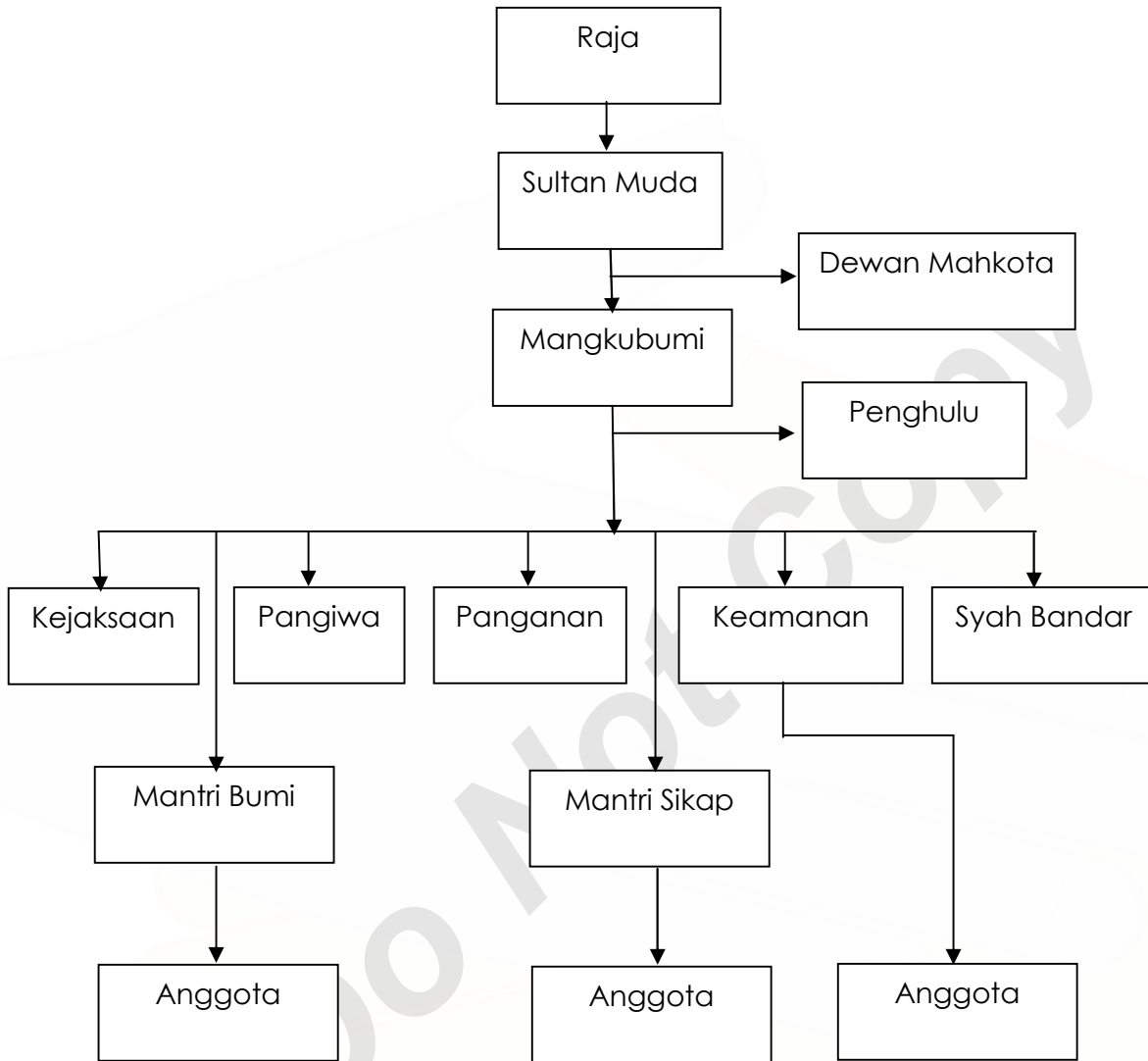
Zuhri, Saifuddin. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*. Bandung: Al Maarif, 1979.

http://id.wikipedia.org/wiki/Undang-Undang_Sultan_Adam diakses pada tanggal 20 Januari 2011.

<http://banjar cyber.tripod.com/zamanbaru.pdf>, diakses pada tanggal 20 Januari 2011.

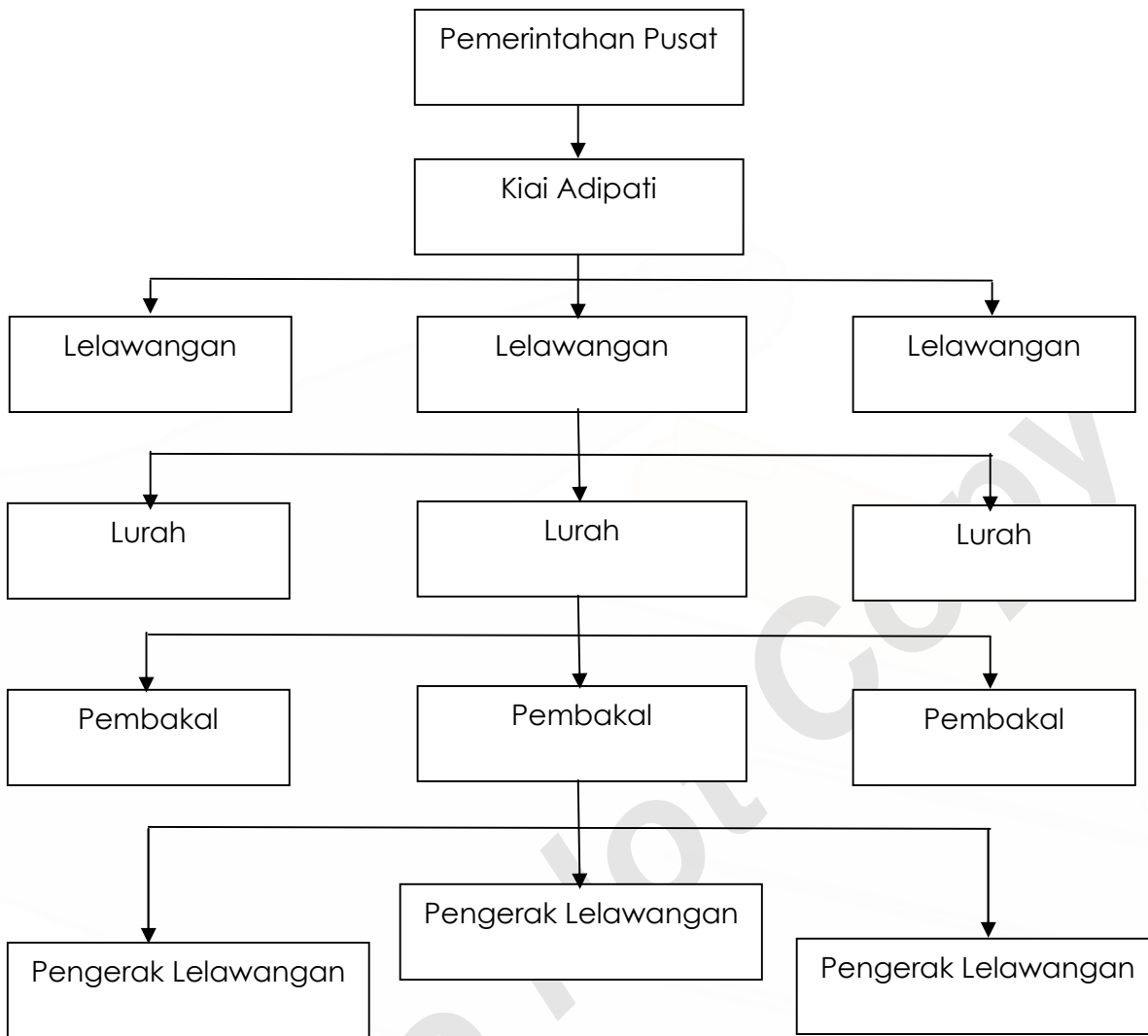
Lampiran :

Struktur Pemerintahan Pusat Kerajaan

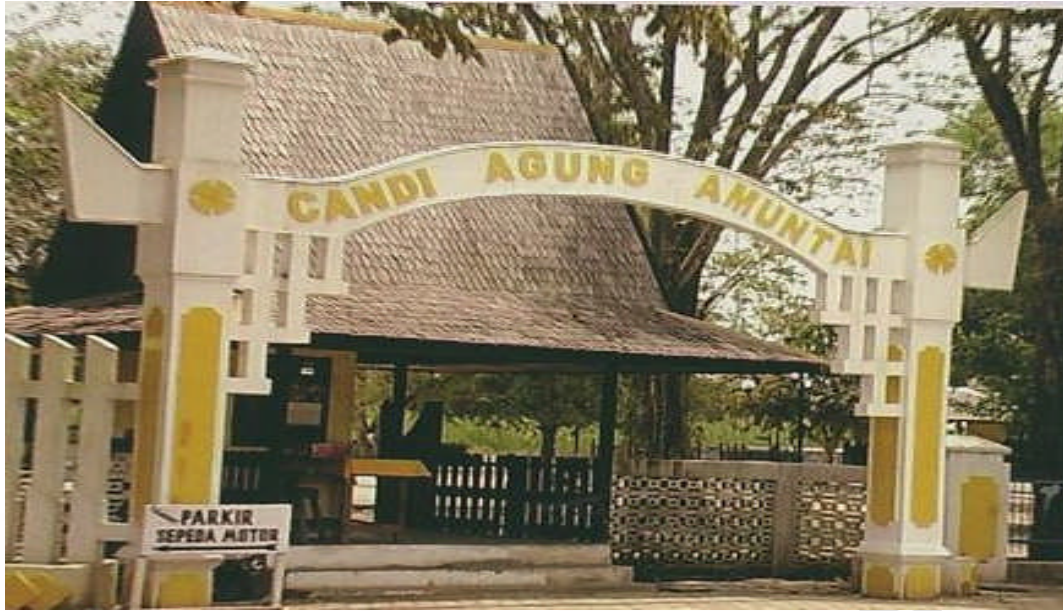


Diambil dari arsip Museum Lambung Mangkurat, Banjarbaru.

Struktur Pemerintahan Kerajaan Banjar



Diambil dari arsip Museum Lambung Mangkurat, Banjarbaru.



Gambar 2. Candi Agung, Amuntai.



Gambar 3. Komplek Makam Pangeran Samudera (Sultan Suriansyah).

CURRICULUM VITAE

- 1) Nama Lengkap : Khairuzzaini
- 2) Nama Kecil : Heru
- 3) Tempat Tanggal Lahir : Banjarmasin, 10 September 1982
- 4) Status : Menikah
- 5) Nama Istri : Bening Prawita Sari, S. ST.
- 6) Nama putera : Najib Zaini (11 bulan)
- 7) Nama Orang Tua
 - Ayah : Hafnie Arifin
 - Ibu : Merry Adriati
- 8) Jenjang Pendidikan
 - a) SD Muhammadiyah 9 : Masuk tahun 1988 (Tamat)
 - b) MTsN Mulawarman : Masuk tahun 1994 (Tamat)
 - c) Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah
Yogyakarta : Masuk tahun 1997 (Tamat)
 - d) S1 UIN SUKA Yogyakarta : Masuk tahun 2001 (Tamat)
- 9) Alamat Lengkap : Jl. Simpang Ulin I No. 5 Rt. 15
Banjarmasin, Kalimantan Selatan
70233

10) Karya Ilmiah :

- a) METODE PEMAHAMAN AL-QUR'AN DAN HADIS SYEKH MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARI (Studi Analisis Bab *Shaum* dalam Kitab *Sabil al-Muhtadin*)
- b) ISLAMISASI KERAJAAN BANJAR (Analisis Hubungan Kerajaan Demak dengan Kerajaan Banjar Atas Masuknya Islam Di Kalimantan Selatan).

11) Pendidikan Non Formal :

- a) TOEFL Institutional Testing Program, with ITP score report “477”, ELTI Gramedia Yogyakarta, 2010.
- b) Office Course, with predicate “Excellent”, Bugs Training Center Yogyakarta, 2010.

Biodata ini kami buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 9 Maret 2011

Penyusun

Khairuzzaini

APPROVED

By najib at 0:47 am, 4/5/11